

## **PEMANFAATAN PERKEMBANGAN MORAL DAN KEPRIBADIAN ANAK SEKOLAH DASAR**

Novalina Indriyani<sup>1</sup>, Neviyarni<sup>2</sup>, Desyandri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>novalinaindriyani1118@gmail.com, <sup>2</sup>neviyarni.suhaili11@gmail.com,

<sup>3</sup>desyandri@fip.unp.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to explore and analyze the use of moral and personality development in elementary school-aged children in an educational context. Elementary school children's moral and personality development is an important area to study because this period is important in the formation of character and moral values in children. This article was compiled using a qualitative research method that applies a descriptive approach. Data was collected through literature studies that referred to scientific literature relevant to the research topic, taken from indexed journals, books, and other literature. The research questions in this article focus on how schools can maximize the moral and personality development of elementary school children. The results of the study indicate that several ways can be used by schools to take advantage of children's moral and personality development. In developing a child's morals and personality, parents and teachers must take an active role in providing direction and good examples, providing positive recognition and encouragement, and teaching important social and emotional skills.*

**Keywords:** *Development, Morale, Personality, Elementary Children*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemanfaatan perkembangan moral dan kepribadian pada anak-anak usia sekolah dasar dalam konteks pendidikan. Perkembangan moral dan kepribadian anak SD merupakan area yang penting untuk dipelajari, karena masa ini adalah masa penting dalam pembentukan karakter dan nilai moral pada anak. Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif yang menerapkan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mengacu pada literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, yang diambil dari jurnal terindeks, buku, dan literatur lainnya. Pertanyaan penelitian dalam artikel ini berfokus pada bagaimana sekolah dapat memaksimalkan perkembangan moral dan kepribadian anak sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh sekolah dalam memanfaatkan perkembangan moral dan kepribadian anak-anak. Dalam mengembangkan moral dan kepribadian anak, orang tua dan guru harus mengambil peran aktif dalam memberikan pengarahan dan teladan yang baik, memberikan pengakuan dan dorongan positif, serta mengajarkan keterampilan sosial dan emosi yang penting.

**Kata Kunci:** Perkembangan, Moral, Kepribadian, Anak SD

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan moral dan kepribadian anak sekolah dasar merupakan aspek penting dalam pendidikan anak. Pada tahap ini, anak-anak sedang menghadapi fase perkembangan yang kritis dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Periode ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan sikap moral anak di masa depan. Perkembangan moral adalah proses dimana anak belajar mengenai apa yang benar dan salah, bagaimana berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana mengatur perilaku mereka sendiri berdasarkan prinsip moral yang diterima. Jika dilihat dari sudut pandang para ilmuwan, mereka sepakat bahwa perkembangan moral memiliki peranan yang signifikan dalam proses perkembangan anak usia sekolah dasar (Izumi-Taylor & Scott, 2013). Maka dari itu, menjadi penting untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai perkembangan moral pada anak-anak. Hal ini dikarenakan moralitas memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku anak dan akan mempengaruhi masa depan mereka. Oleh karena itu, nilai-nilai moral perlu ditumbuhkan sejak

dini sebagai landasan bagi perilaku anak di masa depan (Pebriana, 2017).

Anak-anak pada usia sekolah dasar sedang mengalami perkembangan kognitif yang pesat (Khaulani et al., 2020). Mereka mulai mampu memahami konsep moral secara lebih kompleks dan mulai membentuk pemahaman mereka sendiri tentang etika dan nilai-nilai. Anak-anak pada tahap ini juga mulai memahami konsep rasa empati dan bertanggung jawab. Selama periode ini, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memainkan peran yang aktif dalam membantu anak-anak mengembangkan moral dan kepribadian yang kuat. Lingkungan yang penuh dukungan dan kasih sayang memiliki pengaruh positif dalam membentuk perilaku dan sikap anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai moral harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah dasar. Melalui kegiatan seperti cerita, permainan, dan diskusi kelompok, anak-anak dapat belajar mengenai pentingnya kejujuran, kerjasama, toleransi, menghargai perbedaan, dan sikap menghormati adalah penting untuk dipraktikkan.

Melalui interaksi sosial yang sehat, mereka juga dapat belajar mengontrol emosi, mengatasi konflik, dan berbagi dengan orang lain. Perkembangan moral dan kepribadian anak sekolah dasar juga sangat dipengaruhi oleh model peran yang mereka lihat di lingkungan sekitar mereka. Orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk moral dan kepribadian anak (Rufaedah, 2020). Keteladanan dan konsistensi dalam perilaku yang baik serta komunikasi yang terbuka dapat menjadi pondasi yang kuat bagi perkembangan moral anak.

Namun, tantangan juga dapat muncul dalam membentuk perkembangan moral dan kepribadian anak. Kemajuan teknologi dan pengaruh media sosial dapat memperkenalkan anak-anak pada akses oleh orang tua dan pendidik untuk memperhatikan bahwa informasi yang diberikan belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan serta mengawasi dan membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi secara bijaksana (Asmawati, 2021). Dalam artikel ini, peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai pemanfaatan

perkembangan moral dan kepribadian anak sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan studi literatur dengan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal dan publikasi terkait, serta subjek penelitian dan bahan tekstual lainnya. Studi literatur adalah suatu metode pengumpulan data melalui pustaka yang melibatkan berbagai kegiatan seperti membaca, mencatat, dan mengelola materi penelitian (Hasanah & Masruri, 2023). Sumber-sumber yang digunakan meliputi berbagai materi seperti buku, artikel, jurnal, prosiding, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

Tahapan literature review artikel ini mengikuti Zed (2008). Empat langkah yang harus dilakukan adalah: (1) menyiapkan alat pembelajaran; (2) menyusun daftar pustaka yang cocok atau tepat, yang benar-benar digunakan; (3) menata waktu dan berkonsentrasi pada tugas untuk meminimalkan atau bahkan menghindari bias; (4) membaca dengan teliti, mencatat, dan meringkas temuan.

Dalam penelitian ini, digunakan kombinasi metode analisis isi dan analisis deskriptif dalam melakukan analisis data. Ini bertujuan untuk mempelajari literatur secara kritis dan mendalam yang diambil dari berbagai referensi guna mendukung klaim dan hipotesis penelitian (Sopacua & Fadli, 2022). Teknik penyajian data bersifat informal. Pendekatan penyajian informal adalah cara mengkomunikasikan informasi dengan menggunakan formulasi yang mengikuti kaidah tata bahasa dan kata/frasa biasa. Untuk setiap topik yang dianalisis, penulis memberikan rangkuman atau intisari informasi (yang dapat berupa parafrase yang berbeda tetapi tetap menyampaikan makna yang sama) beserta kutipan dari berbagai referensi yang digunakan untuk menyajikan data. Ini dilakukan dalam kerangka pemikiran yang kritis dan analisis mendalam terhadap informasi. Banyak informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber literatur dapat digunakan sebagai penelitian dan informasi terkini, menawarkan banyak sudut pandang dan memperbarui berbagai bahan tertulis yang serupa.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Perkembangan Moral Anak SD**

Asal usul istilah "moral" dapat ditelusuri ke bahasa Latin, tepatnya dari kata "mos/moris". Kata tersebut mengandung makna peraturan, nilai-nilai, tradisi, kebiasaan, dan norma-norma kehidupan sehari-hari (Pangestuti, 2013). Sementara itu, fokus utama moralitas adalah pada sikap individu dalam memperoleh dan mengamalkan nilai, serta prinsip-prinsip moral (Yusuf, 2012). Moral atau moralitas dapat dianggap sebagai dampak dari nilai yang berkonsep dualitas, antara benar dan salah, yang pada gilirannya mempengaruhi aturan dan norma-norma yang kemudian mempengaruhi perilaku anak (Fatmawati & Supriyanto, 2018). Sikap-sikap yang diharapkan pada perilaku anak, seperti kejujuran, disiplin, penghargaan, ketaatan adalah aspek yang diharapkan terdapat dalam diri anak-anak tersebut. Sikap-sikap tersebut kemudian terus berkembang seiring dengan pertumbuhan anak hingga dewasa dan bahkan dapat berdampak pada generasi berikutnya (Nauli et al., 2019). Moralitas pada anak-anak terbentuk melalui interaksi saling mempengaruhi antara mereka

dengan lingkungan sekitarnya (Dahl & Killen, 2018).

Moral bukanlah sesuatu yang melekat secara alami pada manusia sejak lahir. Seorang individu yang baru lahir belum memiliki pemahaman mengenai moralitas. Moralitas adalah suatu konsep yang diarahkan kepada manusia secara bertahap sejak awal kehidupannya (Khania, 2021). Sebagai hasilnya, individu akan dapat memahami dan mengimplementasikan moral yang telah tertanam dalam dirinya. Dengan demikian, Moralitas mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan individu (Raihana & Wulandari, 2017). Ini berarti bahwa perkembangan moral atau moralitas memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan kemampuan kognitif. Dalam hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa seiring bertambahnya usia seseorang, kemampuan kognitifnya juga mengalami perkembangan yang signifikan secara logis, sehingga ia memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berperilaku secara moral. Namun, kenyatannya tidak semua hal berkembang sejalan seperti yang diharapkan (Fitri, 2020).

Perkembangan moral terkait dengan adanya aturan dan norma

yang menggambarkan harapan tentang perilaku yang diharapkan dari individu dalam berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2003). Sementara itu, dalam teori behavioristik, perkembangan moral dipandang sebagai hasil dari proses pembelajaran anak melalui serangkaian rangsangan dan respons, termasuk pengalaman hukuman dan pujian yang mereka alami secara konsisten (Latifah, 2017).

Adapun karakteristik moral anak SD yaitu hubungan antara usia perkembangan anak dan ukuran moralitas menjadi sangat signifikan dan nilai moral ini yang dibawa sejak lahir melainkan sesuatu yang diperoleh atau didapatkan oleh anak seiring masa perkembangannya. Faktor yang paling berperan penting dalam perkembangan moral anak adalah keluarga dan lingkungan sosialnya. Kedua faktor itu menjadi pusat dari pembelajaran moral anak dalam tahap perkembangannya. Kemudian, Perkembangan moralitas pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk proses pembentukan kepribadian dan karakter, serta perkembangan sosial. Aktivitas sosial yang melibatkan individu terdekat

anak, seperti keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya, memainkan peran penting dalam perkembangan moral anak tersebut (Inawati, 2017). Karena alasan ini, orang tua atau keluarga secara konsisten perlu memberikan pendidikan yang optimal kepada anak mereka dan tetap mengawasi serta melindungi mereka dari pengaruh negatif di sekitarnya dan dalam lingkungan sosialnya.

Pada proses perkembangan moral ini, terjadi pembagian menjadi dua jenis moralitas, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom ini ketika anak berada dalam usia 4-7 tahun, yang dimana pada tahap tersebut anak mulai mempelajari dan memahami konsep adil dan peraturan dianggap sebagai entitas yang berada di luar kendali individu, hingga memiliki sifat yang konsisten dalam menilai suatu tindakan dengan melihat konsekuensi yang dilakukannya. Sementara itu, moralitas otonom muncul ketika anak mencapai usia 10 tahun atau lebih, di mana mereka mulai menyadari bahwa aturan-aturan dibuat oleh manusia. Pada rentang usia 7-10 tahun, anak sedang mengalami periode peralihan dari moralitas heteronom ke moralitas otonom (Putra et al., 2022).

Menurut Kohlberg, perkembangan moral adalah proses di mana manusia mengembangkan penalaran moral, di mana penalaran moral seseorang semakin matang seiring dengan bertambahnya usia. Dalam teorinya tentang perkembangan moral, Kohlberg mengemukakan tiga tingkatan internalisasi yang meliputi:

Pada Tahap I, yaitu tahap prakonvensional, anak-anak menentukan baik buruknya perilaku mereka berdasarkan tingkat imbalan atau hukuman yang mungkin mereka terima. Mereka cenderung menunjukkan perilaku baik sebagai cara untuk menghindari hukuman yang mungkin diberikan. Selanjutnya, pada Tahap II, anak-anak berperilaku baik karena mereka ingin memenuhi kebutuhan mereka sendiri, tanpa memikirkan kebutuhan orang lain.

Pada Tahap III, yaitu tingkat konvensional, anak-anak berkelakuan sesuai dengan aturan moral untuk mendapatkan pengakuan dari orang dewasa sebagai anak yang baik. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan harapan mendapatkan pujian dan pengakuan dari orang lain. Pada Tahap IV, anak-anak mulai memiliki pemahaman yang lebih

mendalam terhadap peraturan yang berlaku dan menunjukkan sikap tegas terhadap aturan tersebut. Mereka secara sadar mengikuti aturan-aturan tersebut dan memahami pentingnya konsistensi dan keadilan dalam menjalankannya.

Pada Tahap V, yang disebut tahap pascakonvensional, anak-anak atau remaja telah memperoleh pemahaman bahwa perilaku baik merupakan tanggung jawab pribadi yang harus diselaraskan dengan norma sosial yang berlaku. Mereka menyadari bahwa penting untuk mengikuti aturan-aturan sosial sebagai hak dan kewajiban individu. Sementara itu, pada Tahap VI, baik buruknya perilaku seseorang menjadi keputusan moral yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral pribadi. Prinsip-prinsip moral ini berasal dari kesadaran individu terhadap hukum yang berlaku secara umum dan sejalan dengan kepentingan bersama. Oleh karena itu, tindakan seseorang dipengaruhi oleh pertimbangan moral dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. (Hasanah, 2020).

Pada tahap perkembangan moral anak SD, mereka memasuki tingkat prakonvensional (tahap 2) dan

konvensional (tahap 3 dan 4). Dalam tahap 2, anak-anak melakukan perbuatan baik sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka atau dengan harapan mendapatkan imbalan. Ini adalah hal yang normal, karena pada rentang usia 7 hingga 9 tahun, penalaran moral mereka terbatas pada pemahaman tentang yang baik atau buruk, tanpa memahami alasan di baliknya. Sementara itu, pada tingkat konvensional (tahap 3), anak-anak memandang bahwa sikap baik dilangsungkan jika dapat membuat orang lain senang. Ditahap ini, mereka mulai menyadari pentingnya hubungan sosial dan bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain. Selanjutnya, pada tahap 4, anak sudah tahu mengapa harus berperilaku baik dan mengapa perilaku buruk harus dihindari. Mereka mulai memahami prinsip-prinsip moral yang mendasari aturan-aturan yang ada dan menyadari bahwa perbuatan baik memiliki alasan yang lebih mendalam dan berdampak positif pada hubungan sosial.

### **Perkembangan Kepribadian Anak Sekolah Dasar**

Istilah "kepribadian" dalam bahasa asing dikenal sebagai "personality". Arti dari kata tersebut berasal dari akar kata dalam bahasa Latin, yaitu "persona", yang merujuk pada topeng atau seseorang yang menggunakan topeng untuk menyembunyikan identitasnya dan berperan sebagai karakter lain dalam drama (Niat et al., 2019). Dalam garis besar, kepribadian dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang terus berubah di dalam diri seseorang, melibatkan sistem psikofisik (fisik dan mental), dengan hasil akhir berupa pola penyesuaian yang khas dan unik pada setiap individu terhadap lingkungannya (Mujahidin, 2018). Dalam perspektif psikologi, kepribadian dianggap sebagai suatu bentuk organisasi yang melibatkan berbagai aspek psikis dan fisik, yang pada saat yang sama memiliki struktur dan berfungsi sebagai proses yang terus berlangsung (Robbins & Judge, 2008).

Pola kepribadian yang tetap menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Ini berarti adanya kecenderungan karakteristik

kepribadian yang stabil dan cenderung tidak berubah seiring waktu, yang memberikan warna khusus pada perilaku seseorang terhadap diri mereka sendiri (Latifah, 2017). Adapun aspek kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik, yang sering disebut sebagai teori nativisme dalam bidang psikologi, serta faktor lingkungan yang dikenal sebagai teori empirisme, berperan dalam membentuk kepribadian. Lingkungan termasuk kumpulan perilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman anak. Dengan demikian, peran lingkungan sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak (Ayun, 2016).

Proses perkembangan kepribadian seseorang berlangsung secara berkesinambungan. Setiap tahapan perkembangan memiliki kompleksitas tersendiri, dan setiap tahapan dibangun di atas perkembangan sebelumnya. Maka peran orang tua begitu penting dalam pemahaman terhadap kepribadian anak, karena mereka memiliki peran penting dalam mendidik dan merawat anak sehari-hari di rumah. Di sisi lain, peran guru memiliki kepentingan yang

besar dalam mengembangkan kepribadian anak di sekolah. Guru bertugas untuk melakukan observasi dan memberikan pengajaran kepada anak-anak, serta memperhatikan lingkungan di sekolah. Sebagai seorang pendidik yang berkualitas, penting bagi mereka untuk memahami kepribadian setiap siswa, karena setiap individu memiliki ciri khas yang berbeda. Oleh sebab itu, guru memperhatikan keseharian anak dan menerapkan rancangan pembelajaran yang sesuai untuk setiap siswa (Rifa'i & Hafidhoh, 2022).

Tahap perkembangan kepribadian anak SD dapat dikelompokkan ke dalam beberapa fase, seperti berikut:

1. Fase Awal (Usia 6-7 Tahun). Pada fase ini, anak biasanya masih merasa kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya dengan baik. Anak cenderung lebih suka bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Kegiatan-kegiatan seperti bermain, bernyanyi, dan menari dapat membantu anak untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri.
2. Fase Pertengahan (Usia 8-9 Tahun). Pada fase ini, anak sudah

mulai mempunyai kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Anak juga sudah mampu membedakan antara perilaku yang tepat dan yang tidak tepat. Maka dari itu, penting bagi orangtua untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan memperkuat nilai-nilai moral.

3. Fase Akhir (Usia 10-12 Tahun). Pada fase ini, anak sudah semakin mandiri dan dapat mengambil keputusan sendiri. Anak juga sudah mulai mengembangkan rasa percaya diri dan mengeksplorasi minat dan bakatnya. Orangtua perlu memberikan dukungan dan dorongan positif agar anak semakin berkembang dalam hal sosial dan emosional.

Namun, perlu diingat bahwa perkembangan kepribadian anak tidak selalu linier dan dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti lingkungan, pengasuhan, dan faktor genetik. Karena itu, menjadi penting bagi orangtua untuk senantiasa mengawasi perkembangan anak mereka secara individu serta memberikan dukungan yang tepat.

### **Pemanfaatan Perkembangan Moral dan Kepribadian Anak SD**

Pemanfaatan perkembangan moral dan kepribadian anak SD sangat penting untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang baik, beretika, dan bertanggung jawab (Sabani, 2019). Pada tahap ini, anak-anak mulai membangun pemahaman mereka tentang apa yang benar dan salah, serta mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan karakter yang akan membentuk kepribadian mereka. Keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi. Berikut beberapa pemanfaatan perkembangan moral dan kepribadian anak SD:

1. Pembentukan nilai-nilai moral. Dimana anak pada usia SD dapat mulai memahami konsep-konsep moral, seperti kejujuran, kerjasama, tolong-menolong, dan menghormati orang lain (Efendi & Ningsih, 2022). Dalam lingkungan sekolah dan di rumah, dapat diberikan pengajaran yang berfokus pada nilai-nilai ini untuk membantu anak menginternalisasikan dan mengamalkan perilaku yang baik.
2. Pembangunan sikap sosial. Anak-anak SD juga dapat diajarkan tentang pentingnya sikap sosial yang baik, seperti menghormati perbedaan, toleransi, empati, dan

bertanggung jawab (Lickona, 2012). Dengan memperhatikan perkembangan moral mereka, kita dapat mengajarkan anak-anak untuk berperilaku yang positif dan membantu mereka memahami bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi orang lain.

3. Pengembangan kepemimpinan. Melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah dan kelompok, anak-anak SD dapat diajak untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka. Mereka dapat diberi kesempatan untuk memimpin kelompok, mengambil keputusan, dan mengorganisir kegiatan bersama. Hal ini akan membantu mereka memperoleh keterampilan komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah yang penting untuk masa depan mereka.
4. Membangun kepercayaan diri. Ketika anak-anak SD mengalami perkembangan moral dan kepribadian yang positif, mereka juga akan membangun kepercayaan diri yang kuat (Fajri, 2019). Dengan menghadapi tantangan, mengatasi rintangan, dan meraih prestasi, anak-anak akan merasa bangga atas diri

mereka sendiri dan menjadi lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

5. Menghindari perilaku negatif. Dengan memperhatikan perkembangan moral dan kepribadian anak SD, kita juga dapat mengidentifikasi dan mengatasi perilaku negatif yang mungkin muncul. Dengan memberikan perhatian, pengawasan, dan bimbingan yang tepat, kita dapat membantu anak-anak mengatasi masalah seperti agresi, intimidasi, atau perilaku tidak pantas lainnya.
6. Persiapan untuk masa depan. Perkembangan moral dan kepribadian yang baik pada usia SD akan membantu anak-anak menghadapi masa depan dengan lebih baik. Mereka akan memiliki landasan yang kuat dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai etika, bersikap positif terhadap orang lain, dan memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan.

Pemanfaatan perkembangan moral anak SD dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya melalui pendidikan agama, kurikulum

yang mendorong pendidikan karakter, peran model dan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan pada pengembangan kepribadian anak sekolah dasar dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, pembelajaran mandiri, pembentukan nilai dan etika, serta pengembangan minat dan bakat. Dengan memanfaatkan perkembangan moral dan kepribadian, anak-anak akan memiliki dasar yang kuat untuk mencapai kepribadian yang positif dan tanggap terhadap tanggung jawab di masa depan (Tanu, 2017).

### **E. Kesimpulan**

Perkembangan moral dan kepribadian anak SD menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Pentingnya perkembangan moral pada anak SD terletak pada upaya membangun kesadaran mereka tentang perbedaan antara benar dan salah, mempromosikan empati, mengembangkan sikap bertanggung jawab, dan mengajarkan mereka untuk menghormati dan bekerja sama dengan orang lain. Sementara kepribadian anak SD berkembang secara signifikan selama periode ini.

Mereka mulai membentuk identitas mereka sendiri, mengembangkan keterampilan sosial, dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Anak-anak SD perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat mereka, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini membantu mereka membangun kepercayaan diri, mengasah keterampilan komunikasi, dan membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain.

Pentingnya peran pendidik, baik di sekolah maupun di rumah, dalam mendukung perkembangan moral dan kepribadian anak-anak SD tidak bisa diabaikan. Mereka harus memberikan teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai moral secara konsisten, dan memberikan pemahaman yang jelas tentang norma-norma sosial. Selain itu, lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan inklusif akan memfasilitasi perkembangan moral dan kepribadian anak-anak secara positif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82-96.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Ayun, Q. (2016). Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam. *Attarbiyah*, 26, 91-118.  
<https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v26i0.91-118>
- Dahl, A., & Killen, M. (2018). A developmental perspective on the origins of morality in infancy and early childhood. *Frontiers in Psychology*, 9(SEP), 1–6.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01736>
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Fajri, M. (2019). *Pengembangan Moral Dan Karakter Di Sekolah Dasar*. Bogor: Guepedia.
- Fatmawati, N., & Supriyanto, D. (2018). Pengaruh Metode Bercerita (Tentang Kisah – Kisah Nabi dan Rosul) Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Th di 13 RA. Perwanida Raci Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Tahun Ajaran 2017-2018. *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*, 3(2), 332–337.  
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/285>
- Fitri, M. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-15.  
<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Hasanah, A. (2020). Perbedaan

- perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan pada usia Sekolah Dasar: analisis psikologi perkembangan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1), 41-58. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3442>
- Hasanah, N. L., & Masruri, A. (2023). Penerapan Asas-Asas Pelayanan Publik Di Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 5(1). <https://doi.org/10.31764/jiper.v5i1.14477>
- Inawati, A. (2017). Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51-64.
- Izumi-Taylor, S., & Scott, J. C. (2013). Nurturing Young Children's Moral Development through Literature in Japan and the USA. *Research in Comparative and International Education*, 8(1), 38-54. <http://dx.doi.org/10.2304/rcie.2013.8.1.38>
- Khania, P. (2021). *Implementasi Metode Bercerita Terhadap Pendidikan Moral Agama Pada Anak Kelompok B Di TK Tunas Permata Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196.
- Lickona, T. (2012). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mujahidin, E. (2018). Pengaruh materi cerita terhadap perkembangan kepribadian anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 211-228. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v7i2.283>
- Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179>
- Niat, D. S., Nasar, I., & Lazar, F. L. (2019). Dampak Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Sdn Golo Gonggo Kabupaten Manggarai, Flores, Ntt. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 6(2), 154-171.
- Pangestuti, R. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak Pendekatan Karakteristik Peserta Didik*. Jogjakarta: BASOSBUD.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139-147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Putra, A., Damayanti, P. S., & Srirahmawati, I. (2022). *Bimbingan & Konseling Solusi*

- Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. Solok: Mitra Cendekia Media.
- Raihana, P. A., & Wulandari, W. (2017). Status Ibu dan Pengaruhnya dalam Kecerdasan Moral Anak Pra-Sekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2905>
- Rifa'i, M. R., & Hafidhoh, N. (2022). Pengembangan Kepribadian Anak Melalui Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i1.920>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi* Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 8-25. <https://doi.org/10.31943/counselia.v1i1.2>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6–7 tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89-100. <https://doi.org/10.58230/27454312.71>
- Santrock. (2003). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Alih bahasa: Achmad Chausari & Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1413>
- Tanu, I. K. (2017). Pentingnya pendidikan anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai generasi bangsa harapan di masa depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-29. <https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.960>
- Yusuf, S. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.